

## BAB IV

### PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KISAH ASHHABUL KAHFI

#### A. Klasifikasi Ayat-Ayat Yang Mengandung Makna Al-Kahfi

Pada bagian ini penulis akan menguraikan ayat-ayat yang mengandung makna Al-Kahfi di dalam Alquran. Mengingat luasnya ayat-ayat dalam surat al-Kahfi maka sesuai dengan yang penulis kemukakan pada bab I bahwa pembahasan ini hanya di fokuskan pada 6 ayat. Walaupun objek kajiannya hanya enam ayat tetapi tetap memperhatikan ayat-ayat yang lainnya yang dianggap ada kaitannya dengan pembahasan ini. Adapun ayat-ayat yang dibahas adalah : Surat al-Kahfi ayat 9, 10, 11, 16, 17, 25.

##### 1. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 9

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

*“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?”*

## 2. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً  
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

“(Ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini).”

## 3. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 11

فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

“Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.”

## 4. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَدُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرُ  
لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”

### 5. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا  
 غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ  
 آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ فَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ  
 وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

*“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”*

### 6. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

*“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).”*

## B. Penafsiran Sayyid Quthb

Sebelum menafsirkan ayat yang mengandung makna Al-Kahfi Sayyid Quthb terlebih dahulu menerangkan pendahuluan bahwa kemudian datang kisah *Ashhabul Kahfi* yang memaparkan model keimanan di dalam iwa-jiwa yang beriman. Bagaimana ia merasa

tenang dengan keimanan itu, lebih memilihnya dari pada perhiasan dunia dan kesenangannya, dan membawanya berlindung kegua ketika terasa berat baginya untuk hidup dengan iman itu dalam berinteraksi bersama manusia. Juga bagaimana Allah memelihara jiwa-jiwa yang beriman ini, melindunginya dari fitnah, dan meliputinya dengan rahmat.

Ada banyak cerita dan perkataan tentang kisah ini. Kisah ini termuat di dalam buku-buku kuno dan di dalam buku-buku mitos dengan beragam bentuk. Dan kita berhenti pada batas yang tertera di dalam Alquran, karena Alquran adalah sumber satu-satunya yang meyakinkan. Kita tepis semua cerita dan mitos yang tersusup ke dalam buku-buku tafsir tanpa sanad yang shahih. Khususnya karena Alquran al-Karim melarang bertanya kepada selain Alquran tentang kisah tersebut, dan melarang berbantah-bantah dan berdebat tentangnya dengan menerka-nerka.<sup>1</sup>

Metode yang ditempuh dalam memaparkan kisah ini dari segi seni adalah metode pemaparan rangkuman global pada bagian awal, disusul pemaparan rinci pada bagian akhirnya. Kisah ini dipaparkan dalam beberapa pemandangan, dan diantara pemandangan-

---

<sup>1</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Ter. M.Misbah dan Aunur Rafiq Saleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2009), h. 176

pemandangan itu dibiarkan ada ruang kosong (*fajwah*) yang diketahui isinya dari konteks surat. Kisah ini dimulai sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. **Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 9**
2. **Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 10**
3. **Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 11**

Sayyid Quthb menafsirkan ayat 9, 10, dan 11 ini dengan memaparkan rangkuman kisah secara garis besar, dan melukiskan kerangka utamanya yang panjang, sehingga kita mengetahui bahwa *Ashhabul Kahfi* adalah para pemuda (tanpa mengetahui bilangan mereka) yang mencari perlindungan ke gua dalam keadaan beriman, telinga mereka ditutup di dalam gua (maksudnya tidur) selama bertahun-tahun tanpa kita ketahui bilangan tahun tersebut. Kemudian mereka dibangunkan dari tidur mereka yang panjang, ada dua kelompok dari mereka yang berdebat tentang hal ihwal mereka, lalu mereka tinggal beberapa saat di dalam gua, lalu mereka mengirim seseorang di antara mereka guna mencari kejelasan tentang siapa yang paling benar diantara kedua kelompok diantara mereka itu yang paling tepat perhitungannya. bahwa kisah mereka yang janggal itu bukan merupakan ayat-ayat Allah yang paling mengagumkan, karena pada

---

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, h. 177

lembaran-lembaran alam semesta ini terdapat berbagai keajaiban dan ditengah-tengahnya terdapat berbagai keanehan yang melebihi kisah *Ashhabul Kahfi* dan *Raqim* tersebut.

Kata *Kahfi* berarti celah di batu, dan kata *Raqim* menurut pendapat yang kuat berarti kitab (prasasti) yang berisi nama-nama mereka. Barangkali kitab (prasasti) inilah yang diletakkan di pintu gua tempat mereka ditemukan.<sup>3</sup>

#### **4. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 16**

Selanjutnya Sayyid Quthb menafsirkan ayat 16. Di sini terungkap keajaiban dalam hati yang beriman. Mereka adalah para pemuda yang mengasingkan diri dari kaum-kaumnya, meninggalkan rumah-rumah mereka, dan berpisah dengan keluarga mereka. Mereka melepaskan perhiasan dunia dan kesenangan hidup. Mereka lari ke gua yang sempit, kasar, dan gelap. Mereka mencari ketenangan dari rahmat Allah swt, dan merasakan rahmat ini dengan sangat teduh dan luas. “*Niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya..*” kata *yansyur* (melimpahkan) menebarkan naungan luas dan lapang, dan ternyata gua tersebut menjadi ruang yang lapang dimana rahmat Allah disebar di dalamnya, dinding-dindingnya meluas, dan naungannya

---

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, h. 178

melebar dan menaungi mereka dengan kelembutan, kehalusan dan kesejahteraan. Batas-batas yang sempit itu bergeser, dinding-dinding yang keras menjadi halus, kesepian yang mencekam itu sirna, maka yang ada adalah rahmat, kelembutan, ketenangan, dan kebersamaan dengan Allah. Itulah iman.<sup>4</sup>

### **5. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 17**

Kemudian Sayyid Quthb menafsirkan ayat 17. Ini adalah pemandangan deskriptif yang menakjubkan. Dengan ungkapan verbal Allah menceritakan posisi tubuh para pemuda tersebut di dalam gua, seolah-olah sebuah rekaman gambar bergerak. Matahari menyinari gua lalu menjauh darinya seolah-olah dengan sengaja. Kata *Tazawaru* (condong) melukiskan maknanya dan memberi naungan kehendak dalam perbuatannya. Matahari terbenam lalu menjauhi mereka ke arah kiri, dan mereka berada di dalam gua tersebut.

Sebelum menyelesaikan gambaran pemandangan yang mengagumkan ini, konteks surat mengomentari posisi mereka itu dengan salah satu ulasan Alquran yang berada di sela-sela alur kisah, untuk mengarahkan hati pada waktu yang tepat. Lalu diterangkannya penggalan ayat 17: “...*Itu adalah sebagian dari tanda-tanda*

---

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, h. 181-182

*(kebesaran) Allah...*” Posisi mereka sedemikian rupa di dalam gua dimana matahari tidak menyentuh mereka dengan teriknya, melainkan mendekati mendekati mereka dengan sinarnya, sementara mereka tetap di tempat mereka, tidak mati dan tidak bergerak.

Lalu dijelaskan oleh Sayyid Quthb penggalan ayat 17 ini: *“...Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”*.

Sayyid Quthb menafsirkan penggalan ayat ini bahwa hidayah dan kesesatan memiliki hukum tersendiri. Barang siapa yang mengikuti petunjuk ayat-ayat Allah, maka Allah akan memberinya petunjuk sesuai undang-undang-Nya, dan dia-lah orang yang mendapatkan hidayah dengan sesungguhnya. Dan barang siapa tidak melakukan upaya-upaya hidayah, maka ia akan tersesat, dan kesesatannya itu terjadi sesuai dengan undang-undang Ilahi. Jadi, Allah menyesatkannya dan kamu tidak akan mendapatkan seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Selanjutnya Sayyid Quthb menjelaskan bahwa konteks surat menyempurnakan pemandangan yang menakjubkan itu, saat mereka



berbolak-balik ke kanan dan ke kekiri dalam tidur yang panjang, sehingga orang yang melihatnya pasti mengira mereka terjaga, padahal mereka itu sedang tidur. Sedangkan anjing mereka seperti kebiasaan anjing-anjing yang lain menjulurkan kedua kaki depannya dipelataran dekat pintu gua, seolah-olah ia menjaga mereka. Dalam kondisi seperti itu, mereka menimbulkan ketakutan di hati orang yang melihat mereka, karena ia melihat mereka tidur seperti terjaga, berbolak-balik tetapi tidak terbangun. Karena semua itu adalah pengaturan Allah agar tidak ada yang mengganggu mereka, hingga tiba waktu yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Sampai di sini kita belum tahu berapa lama para pemuda itu tinggal di dalam gua, dan baru sekarang kita mengetahuinya secara yakin.

#### **6. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 25**

Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat ini disatukan dengan ayat 26 dan 27. Bahwa inilah keputusan tentang urusan mereka yang ditetapkan oleh Tuhan yang Mengetahui perkara gaib di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam

---

<sup>5</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, h. 183-184

pendengaran-Nya. Mahasuci Allah! Maka, tidak ada lagi perdebatan dan perselisihan sesudah ini.

Kisah ini diulas dengan pernyataan tentang *wahdaniyah* yang jelas jejaknya dalam perjalanan kisah dan peristiwa-peristiwanya,

*“Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”* (26)

juga dengan arahan kepada Rasulullah agar membacakan apa yang diwahyukan Tuhan kepadanya, yang di dalamnya terdapat keputusan dan itulah kebenaran yang tidak tercampuri kebatilan dan orientasi kepada Allah semata, karena tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Para Ashhabul Kahfi lari kepada-Nya, dan Dia pun meliputi mereka dengan rahmat dan hidayah-Nya:

*“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-mu (al-Qur’an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.”* (27)

Demikianlah, kisah ini berakhir. Kisah ini didahului, disela-sela, dan diulas dengan arahan-arahan yang menjadi tujuan pemaparan

kisah-kisah di dalam Alquran, dengan keserasian yang mutlak antara arahan agama dengan presentasi yang artistik di dalam konteks surat.<sup>6</sup>

### C. Penafsiran Hamka

Sebelum menafsirkan ayat tentang *Ashhabul Kahfi* terlebih dahulu Hamka menjelaskan pendahuluan seperti halnya yang dilakukan Sayyid Quthb. Bahwa Kisah *Ashhabul Kahfi* ini menjadi buah pembicaraan orang pulalah di waktu itu di negeri Makkah tentang beberapa orang yang tidur di dalam gua atau ngalau beratus tahun lamanya, karena melarikan diri daripada tekanan dan tindasan penguasa, atau raja mereka yang zalim. Di antar yang turut masuk ke dalam gua itu ada pula seekor anjing. Menurut cerita itu pula di muka gua tersebut ada dituliskan sedikit kisah dari orang-orang yang tidur di dalamnya itu. Penduduk Makkah mendengar berita ini dari ahli-kitab. Maka untuk menguji benarkah Nabi Muhammad itu Rasulullah, mereka datang menanyakan ceritera itu kepada beliau.<sup>7</sup>

Kisah Ashhabul Kahfi, atau penghuni-penghuni Gua atau Ngalau yang di dalam baha Arab disebut Kahfi itu, adalah satu kisah percontohan tentang iman yang teguh dan keyakinan yang tidak dapat

---

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, h. 193-194

<sup>7</sup> Hamka, *Al-Azhar ...*, Juz 13-14, h. 166

digoyahkan lagi, sehingga diri penganutnya ditelan dengan segala kerelaan hati oleh keyakinan hidupnya itu. Banyak riwayat tentang penghuni Kahfi itu sebelum Alquran turun. Di ceriterakan dari mulut ke mulut dari yang tua kepada yang muda, tidak kurang ditambahi dengan dongeng atau ceritera karangan sendiri, kadang-kadang dimasukkan pula ke dalam kata-kata tafsir. Tapi kalau kita baca langsung ayat-ayat yang diwahyukan Tuhan dengan langsung kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan dibersihkan menurut aslinya. Nampaklah pengajaran yang mendalam untuk menjadikan perbandingan bagaimana teguhnya orang memegang keyakinan hidupnya.<sup>8</sup> Seperti halnya Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat 9 ini Hamka juga meringkaskan atau menyatukannya ke ayat 10, 11, 12. Maka dimulailah sabda Tuhan tentang penghuni Kahfi itu demikian:

### **1. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 9**

Telah dinyatakan dalam kata pendahuluan dan periwayatan tentang Asbabun Nuzul ayat ini Ada riwayat tentang asbabun nuzul ayat ini dan turunnya kisah Dzulqarnain. Bahwa yang mana ketika kaum Quraisy mengutus an-Nadlr bin al-Harits dan `Uqbah bin Abi Mu`aith untuk bertanya tentang kenabian Muhammad, dengan jalan

---

<sup>8</sup> Hamka, *Al-Azhar...*, Juz 13-14, h. 167

cerita sifat-sifat Muhammad dan segala sesuatu yang diucapkan olehnya, kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Orang-orang Quraish mengaggap bahwa pendeta-pendeta itu mempunyai keahlian dalam memahami kitab yang telah diturunkan terlebih dahulu dan mempunyai pengetahuan tentang tanda-tanda kenabian yang orang Quraisy tidak mengetahuinya. Maka berangkatlah kedua utusan tadi ke Madinah dan bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi itu sesuai dengan apa yang diharapkan kaum Quraisy. Berkatalah pendeta itu kepada utusan Quraisy: “Tanyakanlah olehmu kepada Muhammad tentang tiga hal. Jika ia dapat menjawabnya, maka ia Nabi yang diutus. Akan tetapi jika ia tak dapat menjawabnya, maka ia hanyalah mengaku-ngaku jadi Nabi.”

*Pertama*, tanyakanlah kepadanya tentang pemuda-pemuda zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka.

*Kedua*, tanyakanlah kepadanya tentang seorang pengembara yang sampai ke masyrik dan maghrib dan apa pula yang terjadi padanya.

*Ketiga*, tanyakan pula kepadanya tentang ruh.

Maka pulanglah kedua utusan tadi kepada kaum Quraisy dan berkata: “Kami datang membawa sesuatu yang dapat dipergunakan

untuk menentukan sikap antara tuan-tuan dan Muhammad.” Mereka pun berangkat menghadap Rasulullah saw. Dan menanyakan ketiga persoalan tersebut. Rasulullah saw bersabda: “ aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang kamu tanyakan itu” (tanpa menyebut Insya Allah). Maka pulanglah mereka semuanya.

Kemudian rasul menunggu-nunggu wahyu sampai 15 malam lamanya. Namun Jibril tidak kunjung datang kepadanya. Hal ini membuat orang-orang Mekkah goyah dan beliau merasa sedih karenanya. Beliau tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada kaum Quraisy. Akhirnya datanglah Jibril membawa wahyu surah al-kahf yang di dalamnya menegur Nabi saw dan pertanyaan di atas. *Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Ishaq, dari seorang alim Bangsa Mesir, dari `Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu `Abbas.<sup>9</sup>*

Selanjutnya Hamka menafsirkan ayat 9 ini bahwa kata Al-Kahfi artinya ialah gua yang besar. Sedang kalau gua yang kecil disebut Ghar. Dalam bahasa Melayu pun berada di antara dua lobang di lereng gunung itu. Yang kecil disebut Gua, sedang yang besar disebut Ngalau. Sedangkan *Ar-Raqim* dari kalimat Raqm, yaitu berarti pahatan.

---

<sup>9</sup>Hamka, *Al-Azhar...*, Juz 13-14, h. 166

Diraqamkan atau dipahatkan huruf-huruf pada batu-batu keras (gramik) di gunung, sehingga dapat dibaca orang dan karena dia dipahatkan sukarlah untuk dihapus. Kata tersebut pun telah dipakai dalam bahasa Indonesia (Melayu) dengan perobahaan ejaan sedikit yaitu rekam, rekaman, direkamkan. Suara yang dipindahkan ke dalam pita tape recorder disebut suara rekaman.

Menurut beberapa tafsir disebut *Raqim* di samping Kahfi ialah karena di puncak ngalau tersebut setelah beberapa ratus tahun kemudian telah diketahui orang letak gua itu dan penghuni yang ada di dalamnya, lalu direkamkan atau dipahatkanlah nama-nama mereka di muka gua itu akan jadi kenang-kenangan bagi orang yang datang di belakang hari. Said bin Jubair berkata: "*Raqim ialah sehelai batu picak, dituliskan padanya kisah Kahfi itu lalu ditempelkan di atas pintu Kahfi itu.*"

Maka maksud ayat 9 ini menurut Hamka ialah apakah engkau menyangka atau manusia menyangka bahwa manusia dibuat Allah tertidur beratus tahun di dalam gua yang sunyi terpencil itu sudah sebahagian dari keganjilan kuasa Ilahi? Pedahal banyak lagi takdir Allah di dalam alam ini yang lebih mena'jubkan dan lebih ganjil.

Sungguhpun kisah penghuni ngalau (gua) ini belumlah suatu yang ganjil di sisi Allah, Yang Maha Kuasa mengatur Alam menurut kehendak-Nya, demi untuk memuaskan kehendak orang yang bertanya, pertanyaan tentang penghuni gua atau ngalau itu diterangkan Allah sebagai wahyu dan dikisahkan dengan jelas perkaranya.<sup>10</sup>

Kemudian datanglah ayat yang selanjutnya:

## **2. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 10**

Dengan ringkas Tuhan mewahyukan bahwa ada beberapa orang pemuda yang rupanya sedang ditimpa kesulitan, lalu meninggalkan kampung halaman mereka dan pergi bersembunyi ke dalam sebuah gua atau ngalau. Dan dalam perjalanan itu tidak lupa mereka memohon rahmat perlindungan dari Tuhan, disertai pula tuntunan dan pimpinan jangan sampai mereka tersesat dari jalan yang benar.<sup>11</sup>

## **3. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 11**

Hamka dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa ditakdirkanlah oleh Allah bahwa mereka pun tertidur lelap nyenyak, sehingga tidak suatu jua pun lagi yang terdengar oleh mereka (orang yang tidur tidak lagi mendengar apa-apa) dalam bilangan bertahun-

---

<sup>10</sup> Hamka, *Al-Azhar...*, Juz 13-14, h. 168

<sup>11</sup> Hamka, *Al Azhar...*, h. 169



tahun. Dan tidak ada pula orang lain yang tahu karena jauh letak gua itu dari tempat kediaman manusia.

Begitulah pokok pangkal ceritera penghuni gua atau ngalau tersebut yang dengan ayat 9 sampai 11 diterangkan dengan kesimpulan yang ringkas, untuk memberikan jawaban sekedarnya terhadap pertanyaan yang dikemukakan oleh orang-orang Quraisy itu.<sup>12</sup>

Lalu seterusnya tuhan menurunkan wahyu menerangkan soal itu lebih panjang. Dilanjutkan ke ayat 16 bahwa disini datanglah ilham Ilahi kepada mereka:

#### **4. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 16**

Kemudian Hamka Menafsirkan ayat ini bahwa putuslah mufakat mereka dan bulatlah kata dan Ilham Ilahi membulatkan tekad, lalu mereka pun berangkatlah dengan diam-diam menuju gua atau Kahfi itu, yang rupanya sudah agak lama juga salah seorang diantara mereka mengetahui tempatnya, dan disanalah mereka bersembunyi. Setelah datang berita kepada raja bahwa mereka telah hilang dari negeri diperintahkanlah orang mencari di sepenuh negeri-negeri, sampai ke hutan rimba ke tempat-tempat yang kira-kira dapat buat bersembunyi, tetapi meskipun kadang-kadang orang-orang yang mencari itu sampai

---

<sup>12</sup> Hamka, *Al-Azhar...*, h. 169

ke dekat ngalau tersebut, namun mata mereka dibutakan Tuhan terhadap kepada tempat persembunyian itu, sehingga tidak lah hasil maksud mereka.

Tuhan menjanjikan bahwa keadaan mereka berada di dalam bersembunyi itu Allah akan melimpahkan Rahmat-Nya dan Dia akan memberikan *mirfaqaa*, yang kita artikan kemudahan, dan boleh juga diartikan secara modern yaitu fasilitas. Dan boleh diartikan lagi, akan selalu didampingi oleh Tuhan.<sup>13</sup>

Lalu pada ayat selanjutnya diterangkan Allah salah satu kemudahan atau *mirfaqaa* itu:

#### **5. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 17**

*“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri.”*(pangkal ayat 17). Dengan keterangan penggalan ayat ini Hamka Menafsirkan dapatlah diperkirakan bahwa pintu gua terletak di sebelah utara. Karena kalau pintu gua di sebelah timur, maka seketika matahari terbenam cahayanya tidak masuk sama sekali. Dan kalau pintu gua di sebelah selatan, cahayanya matahari tidak akan masuk, baik seketika terbit atau seketika terbenam, dan

---

<sup>13</sup> Hamka, *Al-Azhar...*, Juz 13-14, h. 175

cahaya itu tidak akan mencondong dari gua mereka ke sebelah kanan. Dan kalau pintu gua terletak di sebelah barat pula, cahaya tidak akan masuk waktu matahari mulai terbit. Dari keterangan ayat ini jelas bahwa cahaya tetap masuk menerangi gua, tetapi terik panas matahari tidak mengenai tubuh mereka.

Lalu sebagai penjelasan selanjutnya Hamka menyambungkan penafsiran dari pangkal ayat di atas tadi: "*Sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu.*" Artinya bahwa dalam ngalau (gua) itu ada bahagian yang lapang (luas), sehingga udara cukup masuk, Cuma cahaya terik matahari tidak sampai mengenai badan. Selanjutnya disambungkan: "*Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.*" Artinya suatu peredaran cahaya matahari dan pembahagian dan perputaran udara yang dapat menjadi salah satu penjamin kelanjutan hidup, di samping jaminan Ilahi yang lain, yang tidak kita ketahui, tetapi kita percaya. Dalam rangka kepercayaan kita akan Maha Kuasa Allah! Itulah dimaksud dengan ayat-ayat Allah, yaitu tanda-tanda adanya Tuhan yang mengatur alam ini. Sambungan selanjutnya: "*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk.*" Dengan kalimat sepatah ini Tuhan memperingatkan kita agar selalu memperhatikan ayat-ayat Allah

diantaranya ialah dengan menambah ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan alam, karena disana akan nampak ayat Allah. Dan itu akan membawa kita kepada jalan iman, keteguhan kepercayaan kepada Ilahi, dan kita selamat.

Sambungan selanjutnya ujung ayat 17: *“Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”*. Artinya lantaran itu janganlah berani berjalan sendiri saja menempuh hidup ini, memohonlah selalu agar Allah jangan membiarkan kita jalan sendirian, agar kita selamat sampai kepada akhir tujuan. Demikian kisah Ashhabul Kahfi dan demikian pula sekalian yang hidup di dunia ini.<sup>14</sup>

Sampai di ayat 25 dan di sambungkan kepada ayat 26. Disini kita bisa mengetahui berapa lama para pemuda itu tinggal di dalam gua:

#### **6. Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 25**

Lebih lanjut Hamka menafsirkan ayat 25 ini dengan terlebih dahulu memaparkan penggalan ayat tersebut, *“Dan tinggallah mereka itu di dalam gua mereka tigaratus tahun.”* Bahwa menurut perhitungan tahun Syamsiyah, hisab perhitungan edaran matahari yang berjumlah setahun 365 hari. *“Dan mereka ditambah sembilan tahun (lagi).”*

---

<sup>14</sup> Hamka, *Al-Azhar...*, Juz 13-14, h. 175-176

(ujung ayat 25). Artinya 300 tahun menurut hitungan perjalanan matahari yang setahun 365 hari, menjadilah ditambah sembilan tahun lagi, menjadi 309 tahun bila dihitung dengan hisab perjalanan bulan yang setahun 354 hari.

Disebut dalam ayat ini kedua bilangan ini, *Syamsiyah* (matahari) dan *Qomariyah* (bulan), karena pada masa Nabi saw bilangan hisab itu terpakai di dalam memperkatakan penghuni Kahfi itu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani memakai takwim Syamsiyah, karena pengaruh kekuasaan Romawi Timur yang ada di sebelah utara tanah Arab, yaitu tanah Syam, Mosopotami dan Palestina. Sedang orang Arab sejak dahulu memakai perhitungan hisab Qomariyah.

Kemudian Hamka menyambungkan penafsiran ayat 25 ini ke ayat 26. "*Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)." (pangkal ayat 26).* Pada ayat 25 di atas itu Allah telah memberitahukan berapa lamanya penghuni-penghuni Kahfi itu tidur di sana, yaitu 300 tahun syamsiyah, tambah 9 tahun kalau dihitung menurut Qomariyah. Itulah hitungan yang betul. Maka jika ada orang yang mengemukakan bukti-bukti atau data dan fakta yang terperinci. Keterangan dari Allah yang berupa wahyu inilah yang benar.

Lanjut penggalan ayat 26 diatas: *“Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi.”* Sedang pengetahuan kita manusia tidaklah dapat menyeruak kepada masa yang telah berlalu dan tidak pula mempunyai upaya mengetahui apa yang akan terjadi besok. Jangankan untuk mengetahui langit yang berlapis-lapis itu, sedangkan bumi yang kita diami ini pun tidaklah sanggup kita mengetahuinya semua, *“Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya.”* Bagi-Nya sama yang terdahulu dengan yang terkemudian, karena Dia adalah pula bersifat *Muhith*, artinya meliputi akan segala ruang dan segala waktu. *“Tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya.”* Bahwa tidak ada yang lain selain dari Allah yang mempunyai penglihatan menembus segala yang ghaib, atau pendengaran menyeruak tempat yang jauh. Dia yang menciptakan, Dia yang mengatur, Dia yang memerintah. Jangan lagi berlindung kepada yang lain. Ambillah perbandingan dengan penghuni gua Kahfi itu. Siapa pelindung mereka , kalau bukan Allah.

*“Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”* (ujung ayat 26).

Dengan ayat 26 inilah dikunci kisah penghuni Kahfi, yang karena keimanan mereka bahwa tidak ada sekutu bagi Allah Yang

Maha Tunggal Maha Esa! Itulah pendirian dan aqidah yang telah mereka pilih, dan mereka bersedia lebur untuk itu. Dan ini pula kembali yang diperjuangkan oleh Muhammad saw sebagai penutup dari sekalian Rasul. Dan menjadi pengajaran pula bagi angkatan muda yang datang di belakang. Bersedia mengurbankan kemewahan dan kepentingan diri sendiri, untuk mempertahankan keyakinan hidup itu.<sup>15</sup>

#### **D. Memaparkan Persamaan Dan Perbedaan Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Kisah Ashhabul kahfi Dalam Tafsir Fizhilalil Quran dan Al-Azhar**

Dalam bagian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan terhadap ayat-ayat yang mengandung makna Al-Kahfi menurut penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka dalam kitab tafsirnya. Dengan demikian dalam bagian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran ayat ayat yang mengandung makna Al-Kahfi dengan metodologi yang berbeda menurut dua penafsir tersebut.

Adapun persamaan dan perbedaan di antara kedua mufassir ini dalam menafsirkan ayat tentang Kisah Ashhabul Kahfi.

---

<sup>15</sup> Hamka, *Al-Azhar...*, Juz 13-14, h. 188-189

## 1. Persamaan

- 1) Sayyid Quthb dalam Tafsirnya Menyebutkan bagian dari ayat, kemudian menerangkan pengertian umum dengan menerangkan sejarah nuzulnya, serta tujuan dari surat tersebut tak lupa diterangkan keutamaan ayat tersebut, serta menerangkan hubungan dengan ayat sebelumnya, dan menerangkan keistimewaan-keistimewaan lainnya dari surah dan ayat tersebut, kemudian dia kembali menafsirkan sejumlah ayat dengan keterangan-keterangan tak lupa menyinggung aspek-aspek kehidupan dan pendidikan, kadang dengan mengemukakan dalil-dalil hadits.
- 2) Seperti yang telah disebutkan sebelumnya Sayyid Quthb memakai metode tahlili.
- 3) Hamka pun serupa dengan Sayyid Quthb, Metode yang digunakan Hamka adalah metode tahlili.
- 4) Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dimaksudkan bagi pembaca yang berbahasa Indonesia di samping juga ingin memberikann tambahan informasi untuk mendukung penafsirannya. Hamka mengakui bahwa ia tidak mempunyai spesialisasi dalam ilmu Islam tetapi mengetahui secara merata pada tiap-tiap cabang



ilmu itu. Alquran mengandung ilmu-ilmu yang luas, maka sebenarnya terbuka sekali kesempatan bagi para ahli untuk meneliti kandungan Alquran sesuai dengan bidangnya masing-masing.

## 2. Perbedaan

- 1) Sayyid Quthb selalu menghindarkan pembaca untuk tidak terjebak oleh pembahasan bahasa, kalam dan fiqh. Pada awal setiap surah, diterangkan masalah-masalah sekitar tersebut dengan kajian tematis, puisi dan sastra, serta kajian sejarah yang mendatangkan pemahaman global. Senantiasa membandingkan antara Makiyah dan Madaniyah dari ayat-ayat yang dikaji. Membagi surah-surah tersebut kepada beberapa pelajaran secara tematik. Menghindari masalah-masalah Israiliyat, perselisihan masalah fiqh, perdebatan bahasa, kalam dan filsafat. Menjauhi tafsir ilmi, misalnya kedokteran, kimia, dan falak yang hanya cenderung menampakkan kesombongan.
- 2) Sedangkan, Hamka menghindari penafsiran yang membawa corak dan mazhab tertentu. Pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam Tafsir ini dan Hamka menyatakan bahwa dirinya tidak *Ta'asuf* (fanatik) kepada suatu paham, melainkan mencoba sedemikian rupa mendekati ayat,

menguraikan makna dari lafal bahasa arab kebahasa indonesia dan memberikan kesempatan bagi pembaca untuk berfikir.

- 3) Selain itu sehubungan contoh-contoh dalam Tafsirnya bernuansa persoalan-persoalan yang terjadi di Masyarakat, dan oleh Hamka dijadikan sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka dilihat dari sisi ini, *Tafsir Al-Azhar* bercorak adab al-Ijtima'i (Sosial Masyarakat).
- 4) Sedangkan corak tafsir Sayyid Quthb adalah bernuansa pemikiran disebut juga dengan Tafsir Pergerakan. Yang menggunakan prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Dan mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian diatas berdasarkan rumusan masalah yang telah dikaji dapat disimpulkan dalam kesimpulan ini, yang mencakup kisah Ashhabul Kahfi yang terdapat dalam Alquran, bagaimana penafsiran menurut Sayyid Qutub dan Hamka tentang ayat-ayat Ashhabul Kahfi dan persamaan dan perbedaan antara Tafsir Fizhilalil Quran dan Tafsir Al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung makna Al-Kahfi.

1. Bahwa kisah Ashhabul Kahfi di dalam Alquran adalah kisah di mana ada beberapa orang pemuda tidak disebutkan jumlahnya dan tidak disebutkan pula umurnya tetapi ada sebagian para mufassir menerka-nerka jumlahnya dan umurnya, mereka adalah para pemuda yang kuat keimanannya, kuat fisiknya, dan kuat segalanya. Mereka hidup pada zaman Raja yang zalim yang bernama Deqianus atau Decius, mereka dipaksa untuk menyembah berhala oleh rajanya, karena mereka orang-orang yang kuat imannya tidaklah mau menuruti apa kemauan rajanya.

Lalu sang Raja murka atau marah ingin membunuh atau menggantung mereka . Kemudian akhirnya mereka mendapat petunjuk dari Allah melarikan diri ke sebuah gua dan disana mereka tinggal untuk bersembunyi, lalu Allah memelihara mereka disana dengan menidurkan selama 309 tahun membolak-balikan agar mereka terjaga, sampai pada akhirnya mereka pun terbangun pada masa Raja shaleh yang sudah beriman kepada Allah. Lalu diutuslah diantara mereka untuk membeli sebuah keperluan makan karena mereka merasa lapar, singkat cerita ketika terjadi transaksi uang yang digunakannya adalah uang kuno dan dia dikira oleh penjual hendak menipu tapi akhirnya mereka dibawa ke Istana Raja yang beriman untuk dipertanyakan tentangnya. Singkat cerita Ia menceritakan semua yang telah terjadi kepada Raja tersebut dan karena keimanannya itu mereka takut disebut orang-orang yang istimewa di hadapan Raja akhirnya mereka meminta untuk dimatikan oleh Allah di dalam gua tersebut.

2. Menurut Sayyid Quthb kisah Ashhabul Kahfi dan anjingnya ini adalah suatu peristiwa yang sangat menakjubkan akan tetapi banyak lagi hal yang lebih menakjubkan soal alam semesta ini

dibanding dengan kisah Ashhabul Kahfi dan Raqimnya. Sedangkan menurut Hamka kisah Ashhabul Kahfi dan anjingnya ini Tuhan telah mewahyukan bahwa ada beberapa orang pemuda yang rupanya sedang ditimpa kesulitan, lalu meninggalkan kampung halaman mereka dan pergi bersembunyi ke dalam sebuah gua atau ngalau. Dan dalam perjalanan itu tidak lupa mereka memohon rahmat perlindungan dari Tuhan, disertai pula tuntunan dan pimpinan jangan sampai mereka tersesat dari jalan yang benar. Karena sedang dalam masalah besar harus berhadapan dengan Raja yang zalim.

3. Persamaan penafsiran antara Sayyid Quthb dan Hamka adalah sama-sama menggunakan metode Tahlili, lalu memaparkan pendahuluan sebelum menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang kisah Ashhabul Kahfi, lalu menjelaskan ayat secara global dan menjelaskan rangkuman kisah yang terdapat di dalam ayat tersebut. Persamaannya dalam menafsirkan ayat Ashhabul Kahfi ini antara Sayyid Quthb dan Hamka sama-sama memberikan penjelasan bahwa dari semua kisah yang mereka jalani itu bukan apa-apa bagi kuasa Allah, masih banyak lagi kejadian yang janggal dimata manusia jadi jangan hanya melihat dari kisahnya

saja melainkan lihatlah keteguhan hati mereka dalam mempertahankan akidah dan mempertahankan keimanan semata-mata karena Allah, tapi kisah ini termasuk sebagian kecil dari keajaiban yang telah Allah jelaskan di ayat-ayat sebelumnya. Perbedaannya dalam menafsirkan ayat Ashhabul Kahfi ini Sayyid Quthb dan Hamka adalah dari segi bahasa karena Sayyid Quthb lebih dulu menerangkan masalah-masalah sekitar ayat-ayat tersebut dengan kajian tematis, sedangkan Hamka berusaha memelihara sebaik-baiknya hubungan antara aqli dan naqli serta riwayat dan dirayah dalam ayat ini.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi bahasa maupun isi pembahasannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Menurut penulis dizaman yang modern ini perlu umat Islam mengetahui makna keimanan dan kesabaran yang dimaksudkan Alquran. Umat Islam harus menjadikan Alquran sebagai pondasi dan pedoman dalam mengarungi disetiap kehidupan. Hidup bukan hanya di dunia saja melainkan masih ada kehidupan yang lebih kekal. Sehingga orientasi dalam hidup seorang muslim haruslah akhirat. Memang hidup

bahagia dengan kemewahan dan bergelimangan harta kekayaan adalah dambaan setiap manusia, tetapi bahagia dan mewah seperti itu hanyalah sementara karena sejatinya kesabaran dan kekuatan imanlah yang dapat dibawa ke akhirat kelak.